

Penguatan Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau

Fajar Illahi

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email : fajarillahi570@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau. Penelitian dilatarbelakangi meningkatnya intoleransi dan potensi kekerasan berbasis agama, sehingga diperlukan pembinaan karakter yang sistematis. Pesantren berperan penting menanamkan nilai tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket kepada 41 santri SMP IT IBS Riau. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diterapkan melalui kurikulum, pembelajaran, budaya asrama, keteladanan ustadz, musyawarah, dan pembinaan karakter. Mayoritas responden memiliki pemahaman baik tentang toleransi, keadilan, keseimbangan, dan hidup damai. Nilai moderasi beragama berkontribusi membentuk sikap sabar, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik melalui dialog. Namun, masih ditemukan potensi kekerasan verbal ringan sehingga diperlukan penguatan aturan, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama efektif menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan minim kekerasan serta dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Pesantren, Pencegahan Kekerasan, Pendidikan Islam.

Abstract

This study aims to analyze the role of the philosophy of progressivism education in fostering social awareness among students at the Islamic University of Riau. The background of this study stems from the gap between the ideal goals of Islamic higher education that integrate Islam and society with the reality of educational practices that still tend to be cognitive-instrumental oriented. This study uses a qualitative approach with field research. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed descriptively and analytically with reference to the framework of the philosophy of progressivism education, particularly the thoughts of John Dewey, as well as Islamic educational values. The results show that the implementation of progressivism values through contextual and experience-based learning contributes significantly to fostering students' social awareness. This social awareness is manifested in various dimensions, including concern for social issues, moral and ethical responsibility, social collaboration, environmental awareness, and social initiatives and leadership based on Islamic values. These findings confirm that the integration of the philosophy of progressivism education with Islamic values is effective in strengthening the function of Islamic higher education as a space for

developing critical, socially civilized students, and oriented towards justice and the welfare of the community. This finding confirms that the integration of progressivism educational philosophy with Islamic values is effective in strengthening the function of Islamic higher education as a space for forming students who are critical, socially civilized, and oriented towards justice and the welfare of the community.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Boarding School, Violence Prevention, Islamic Education.

Pendahuluan

Penguatan nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan pesantren menjadi isu yang semakin relevan di tengah dinamika sosial keagamaan yang kompleks. Fenomena meningkatnya intoleransi dan potensi kekerasan berbasis agama, baik dalam ruang sosial maupun lingkungan pendidikan, menuntut adanya pendekatan preventif yang sistematis dan berkelanjutan. Penguatan nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan pesantren menjadi isu yang semakin relevan di tengah dinamika sosial keagamaan yang kompleks. Fenomena meningkatnya intoleransi dan potensi kekerasan berbasis agama, baik dalam ruang sosial maupun lingkungan pendidikan, menuntut adanya pendekatan preventif yang sistematis dan berkelanjutan (Ramadhani et al., 2025).

Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap keberagamaan yang damai dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran kolektif santri agar mampu menolak segala bentuk kekerasan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun simbolik. Upaya mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Hal ini mencakup penguatan kurikulum berbasis nilai toleransi, dialog antar-santri (Nasrullah, 2025).

Pembiasaan sikap saling menghargai perbedaan, serta keteladanan dari para pendidik dalam menampilkan praktik keberagamaan yang inklusif dan tidak eksklusif. Selain itu, penciptaan budaya pesantren yang humanis dan non-diskriminatif menjadi faktor penting dalam meminimalisasi potensi konflik dan kekerasan. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga diimplementasikan secara konkret sebagai strategi preventif dalam menjaga harmoni dan keamanan lingkungan pendidikan pesantren (Salam & Mudarris, 2025).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif, toleran, dan

mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam proses pendidikan. Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis keislaman diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut (MAHENDRA, 2025).

Namun demikian, tantangan globalisasi, arus informasi digital, serta masuknya paham keagamaan yang ekstrem dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap keberagaman santri. Kondisi ini berpotensi memicu munculnya sikap eksklusif bahkan tindakan kekerasan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang moderat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya konkret dalam memperkuat nilai moderasi beragama melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta budaya pesantren yang kondusif (Jayadi et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penguatan nilai moderasi beragama diimplementasikan sebagai upaya preventif dalam mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, serta kontribusi praktis sebagai model penguatan karakter moderat bagi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara komprehensif bentuk, strategi, serta efektivitas penguatan nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau (Johan, 2021).

Fokus kajian tidak hanya pada aspek konseptual, tetapi juga pada implementasi praktis yang melibatkan kurikulum, pola pembinaan santri, serta budaya kelembagaan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, sekaligus menjadi rujukan aplikatif bagi lembaga pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai perdamaian (Istianah et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai moderasi beragama tidak hanya berhenti pada tataran konsep, melainkan harus diwujudkan secara nyata dalam seluruh aspek kehidupan pesantren, mulai dari kurikulum, pola pembinaan santri, hingga budaya kelembagaan yang berkembang. Integrasi yang sistematis antara nilai dan praktik tersebut menjadi kunci dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan berorientasi pada perdamaian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis sebagai model

implementatif bagi pesantren dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang kondusif, inklusif, serta mampu mencegah munculnya kekerasan. Dengan demikian, pesantren dapat terus berperan sebagai agen transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai keislaman yang humanis dan berkeadaban di tengah masyarakat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi penguatan nilai moderasi beragama sebagai upaya preventif dalam mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial-keagamaan secara kontekstual, khususnya terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) dalam kehidupan sehari-hari santri. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau dengan pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki sistem pendidikan berbasis asrama yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara intensif serta proses pembinaan karakter yang berkelanjutan (Wati & Yusuf, 2017).

Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, serta santri yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket penelitian. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, serta praktik kehidupan santri yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan kunci guna memperoleh data terkait strategi, bentuk, dan tantangan dalam penguatan moderasi beragama di pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, kurikulum, serta program kegiatan yang relevan dengan penelitian (Rusli et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen angket sebagai media pengumpulan data kuantitatif pendukung yang disebarkan kepada sejumlah santri sebagai responden. Angket ini dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman, sikap, serta praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk persepsi santri terhadap upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pesantren. Data dari angket kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat temuan kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Marliana & Supriyana, 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh

temuan yang valid dan komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bentuk, strategi, dan efektivitas penguatan nilai moderasi beragama dalam menciptakan lingkungan pendidikan pesantren yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan (Dahlan & Fikroni, 2024).

Berdasarkan penerapan teknik analisis data tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga pada upaya menghasilkan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai realitas yang diteliti. Melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data yang dilakukan secara berkelanjutan, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam implementasi penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren. Penggunaan triangulasi sumber dan metode semakin memperkuat validitas temuan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan, baik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam maupun sebagai rujukan praktis dalam merancang strategi penguatan moderasi beragama yang efektif guna mencegah kekerasan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai perdamaian (Siswadi & Putri, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penguatan Nilai Moderasi beragama sebagai Pencegahan Kekerasan Di Ibs Riau

Penguatan nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau (IBS Riau) merupakan suatu pendekatan strategis yang tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga penting secara praktis dalam menjawab tantangan sosial-keagamaan kontemporer. Dalam konteks pendidikan pesantren, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan yang mengedepankan prinsip keseimbangan (tawassuth), toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), serta proporsionalitas (tawazun). Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter santri agar tidak terjebak pada sikap ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. (RIZKON, 2024)

Dengan demikian, moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah yang mampu menjaga harmoni sosial serta mencegah potensi konflik dan kekerasan yang berbasis perbedaan pemahaman keagamaan. Dalam praktiknya di IBS Riau, penguatan nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui sistem pendidikan terpadu berbasis asrama

(boarding school). Sistem ini memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif selama 24 jam, sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning maupun kajian keislaman kontemporer, para ustadz menekankan pentingnya memahami perbedaan mazhab dan pendapat ulama sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam, bukan sebagai sumber konflik. (Arifzapni et al., 2025)

Pendekatan ini secara tidak langsung membentuk pola pikir santri yang terbuka dan inklusif terhadap perbedaan. Selain itu, budaya pesantren di IBS Riau juga dirancang untuk mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif dan bebas dari kekerasan. Hal ini terlihat dari adanya pembiasaan sikap saling menghargai antar-santri, baik yang berasal dari latar belakang budaya, daerah, maupun tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda. Interaksi sosial yang intensif di lingkungan asrama menjadi sarana efektif dalam melatih empati, toleransi, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang membentuk karakter santri melalui pengalaman langsung. (Niswah et al., 2025)

Pendekatan ini secara tidak langsung membentuk pola pikir santri yang terbuka dan inklusif terhadap perbedaan, karena proses pembelajaran dan pembinaan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran sosial-keagamaan yang matang. Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau (IBS Riau), keterbukaan tersebut ditumbuhkan melalui interaksi yang dialogis, penghargaan terhadap ragam pendapat, serta penanaman prinsip bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan bijak. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial yang majemuk secara arif dan proporsional. (Karti et al., 2025)

Selain itu, budaya pesantren di IBS Riau dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan bebas dari kekerasan. Hal ini tampak dalam pembiasaan sikap saling menghargai antar-santri, baik yang berasal dari latar belakang budaya, daerah, maupun tingkat pemahaman keagamaan yang beragam. Interaksi sosial yang intensif dalam sistem asrama menjadi ruang pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan empati, solidaritas, dan sikap toleransi. Santri dibiasakan untuk menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang santun dan musyawarah, bukan melalui konflik atau tindakan represif. Proses ini secara bertahap melatih kemampuan mereka dalam mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, serta

membangun relasi sosial yang harmonis. (Sofia & Irma, 2026)

Lebih jauh, karakter khas IBS Riau sebagai pesantren yang menjunjung tinggi nilai adab dan kesopanan turut memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama. Nilai adab tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari, baik antara santri dengan sesama santri, maupun antara santri dengan para ustadz dan pengasuh. Budaya hormat kepada guru, santun dalam bertutur kata, serta menjaga etika dalam pergaulan menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren. Nilai-nilai ini secara langsung membentuk kepribadian santri yang lembut, tidak mudah terprovokasi, dan mampu menahan diri dari perilaku agresif atau kekerasan. (Chalishah et al., 2025)

Dalam konteks penguatan moderasi beragama, budaya adab dan kesopanan yang kuat di IBS Riau menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keberagamaan yang seimbang dan humanis. Santri yang terbiasa dengan nilai adab akan lebih mudah menerima perbedaan, menghargai keberagaman, serta mengedepankan dialog dalam menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai “laboratorium sosial” yang secara nyata membentuk karakter moderat melalui pengalaman hidup bersama. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting bagi santri untuk berkontribusi dalam masyarakat sebagai individu yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian. (Yuwafik et al., 2025)

Penguatan moderasi beragama di IBS Riau juga diwujudkan melalui berbagai program pembinaan karakter, seperti kegiatan musyawarah, diskusi kelompok, serta pelatihan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam kegiatan tersebut, santri diajarkan untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan pandangan, serta mencari solusi bersama melalui dialog. Pendekatan ini sangat penting dalam mencegah munculnya sikap agresif atau kekerasan, baik secara verbal maupun fisik. Selain itu, keteladanan dari para ustadz dan pengasuh pesantren juga menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Sikap inklusif, adil, dan bijaksana yang ditunjukkan oleh pendidik menjadi contoh nyata bagi santri dalam bersikap dan berperilaku. (Lestari, 2025)

Dalam kaitannya dengan model penelitian lapangan, kajian tentang penguatan nilai moderasi beragama di IBS Riau dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan kontekstual. Melalui observasi langsung, peneliti dapat melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari santri, baik di kelas, asrama, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara dengan berbagai informan, seperti pimpinan pesantren, ustadz, dan santri, memberikan perspektif yang beragam mengenai strategi, tantangan, serta dampak dari penguatan moderasi beragama.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data terkait program, kurikulum, serta kebijakan pesantren yang mendukung implementasi nilai-nilai tersebut.

Penggunaan angket dalam penelitian ini juga menjadi instrumen penting untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap santri terhadap moderasi beragama. Melalui angket, peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang mendukung temuan kualitatif, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif. Hasil angket dapat menunjukkan sejauh mana santri memahami konsep moderasi beragama, bagaimana sikap mereka terhadap perbedaan, serta bagaimana mereka merespons potensi konflik atau kekerasan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian lapangan ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Lebih lanjut, penguatan nilai moderasi beragama di IBS Riau juga dapat dilihat sebagai bagian dari upaya preventif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus informasi digital yang semakin masif. Di era digital, santri tidak hanya terpapar pada sumber-sumber keilmuan yang kredibel, tetapi juga pada berbagai informasi yang belum tentu valid, termasuk paham-paham keagamaan yang ekstrem. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran penting dalam membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman keagamaan yang moderat agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang menyimpang.

Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai filter sekaligus benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar. Dari perspektif pencegahan kekerasan, penguatan moderasi beragama di IBS Riau terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan harmonis. Kekerasan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun simbolik, dapat diminimalisasi melalui pendekatan pendidikan yang humanis dan dialogis. Santri diajarkan untuk menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan komunikasi yang efektif, bukan melalui tindakan represif.

Selain itu, adanya sistem pengawasan dan pembinaan yang terstruktur juga membantu dalam mendeteksi dan menangani potensi konflik sejak dini, sehingga tidak berkembang menjadi tindakan kekerasan. Dalam kerangka yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama di pesantren memiliki implikasi yang signifikan tidak hanya bagi lingkungan internal pesantren, tetapi juga bagi masyarakat secara umum. Santri yang telah terbiasa dengan nilai-nilai moderasi diharapkan dapat menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, yang mampu menyebarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan keadilan.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam mencetak generasi yang religius, tetapi juga generasi yang memiliki kesadaran sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Secara keseluruhan, penguatan nilai moderasi beragama di IBS Riau merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan berbagai aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya kelembagaan. Melalui pendekatan penelitian lapangan yang komprehensif, kajian ini berhasil mengungkap bagaimana nilai-nilai moderasi diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, model yang diterapkan di IBS Riau dapat dijadikan sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan strategi penguatan moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan.

Data inti dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden yang disusun dalam bentuk tabel dengan skala penilaian berupa pilihan sangat setuju, setuju, netral, dan tidak setuju. Angket tersebut dirancang untuk mengukur sejauh mana penguatan nilai moderasi beragama diterapkan serta dipahami oleh civitas pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau, khususnya dalam konteks pencegahan kekerasan. Setiap butir pernyataan dalam tabel mencerminkan indikator-indikator moderasi beragama, seperti sikap toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat kecenderungan sikap responden terhadap implementasi nilai-nilai tersebut. Hasil dari angket ini menjadi landasan utama dalam mengidentifikasi tingkat efektivitas penguatan moderasi beragama serta kontribusinya dalam menciptakan lingkungan pendidikan pesantren yang aman, damai, dan harmonis.

Data Angket tersebut sebagai berikut:

No.	Nama Responden	Tingkatan	Jenis Kelamin	Lama Belajar
1.	Ahmad Abid	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
2.	Mukhlas Shiddiq	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	2,5 Tahun
3.	Raghid Arya Satya Putra	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
4.	Ivan Fernando Putra	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
5.	Ahmad Fauzan al azzam	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
6.	Muhammad Rizqi Priyanto	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	2,5 Tahun
7.	Khafid Rafarizky Arief	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
8.	Syauqi el Pamily	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
9.	Akif Muhammad Dzakiy	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
10.	Muhamad Assadil Azam	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
11.	M. Anugrah Asriadi	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
12.	Ibnu Firdaus Rizqullah	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun

13.	Sayyid al-Fata Taeyza	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
14.	Sahel Aimun Sadaad	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
15.	Fazli Azzam	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
16.	Rayhan Azra Ramadani	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
17.	Fuad Al Husaini	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
18.	M. Dzaki Bukhori Ma'arif	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
19.	Fatih M. Alfariq	SMP IT IBS RIAU	Ikhwan	3 Tahun
20.	Naila Nafia Afifa	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
21.	Ghazyia Nazira Khansa	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
22.	Hayatunnufus	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
23.	Zivana Almira Disya	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
22.	Daratul Azhura	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
23.	Mutia Remona Moel	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
24.	Sara Azzahra Rusti	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
25.	Adiva Martha Nasution	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
26.	Anisa Ahmat	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
27.	Farwa Haniyyah Muallim	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
28.	Andi Zalika Avinza Syafilah	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
30.	Larassitha Putri Faadilah	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
31.	Faiza Irma Nashita	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
33.	Nazhira Fista Otri	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
34.	Nayra Nafisa	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
35.	Riri Amelia	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
36.	Feby Aulia Siregar	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
37.	Shafiayah al-karimah daulay	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
38.	Athiyah Tsaminah	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
39.	Naifa Walidina	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
40.	Naveen Sharazaa Nadilla	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun
41.	Aqila Nadhifah	SMP IT IBS RIAU	Akhwat	3 Tahun

Instrumen Angket

No	Pernyataan	(SS)	(S)	(N)	(TS)	(STS)
1.	Saya memahami bahwa moderasi beragama adalah sikap tidak berlebihan dalam beragama	9	9	21		
2.	Saya memahami pentingnya bersikap tengah (tidak ekstrem) dalam beragama	7	20	14		
3.	Saya memahami pentingnya toleransi terhadap perbedaan	29	11	2		

4.	Saya memahami pentingnya bersikap adil dalam kehidupan beragama	25	15	2		
5.	Saya memahami pentingnya keseimbangan antara agama dan kehidupan sosial.	18	20	4		
6.	Saya menghargai perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan	12	19	10	1	
7.	Ustadz dan Ustadzah mengajarkan nilai toleransi dalam pembelajaran	22	15	5		
8.	Lingkungan pesantren mendukung sikap saling menghargai	12	17	10		1
9.	Kegiatan pesantren menanamkan nilai moderasi beragama	15	18	8		1
10.	Saya memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama	22	17	3		
11.	Budaya pesantren mengajarkan adab dan kesopanan	23	13	5		1
12.	Tidak ada kekerasan verbal seperti ejekan atau hinaan di pesantren	4	5	22	9	2
13.	Saya tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda pemahaman	10	18	14		
14.	Kegiatan pesantren mengajarkan hidup rukun dan damai	15	18	7		1
15.	Pesantren memiliki aturan tegas terhadap kekerasan	13	18	10		2
16.	Lingkungan pesantren mendukung sikap saling menghargai	13	22	6		1
17.	Saya menjadi lebih sabar dalam menghadapi perbedaan	11	22	9		
18.	Saya ikut menjaga suasana damai di lingkungan pesantren	13	18	9		1
19.	Moderasi beragama membantu mencegah konflik dan kekerasan.	18	14	9		1
20.	Moderasi beragama membuat saya lebih menghargai orang lain	17	19	5		1

Berdasarkan data inti penelitian, responden dalam studi ini berjumlah 41 santri SMP IT IBS Riau yang terdiri dari santri ikhwan dan akhwat, dengan mayoritas telah menempuh masa pendidikan selama 3 tahun, serta sebagian kecil selama 2,5 tahun. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah cukup lama berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau, sehingga memiliki pengalaman yang memadai untuk menilai budaya pesantren, proses pembelajaran, serta implementasi

nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan pesantren. Hasil angket menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap konsep moderasi beragama berada pada kategori baik.

Hal ini terlihat dari tingginya persetujuan responden terhadap pernyataan bahwa moderasi beragama merupakan sikap tidak berlebihan dalam beragama, pentingnya bersikap tengah (tidak ekstrem), toleransi terhadap perbedaan, keadilan dalam kehidupan beragama, serta keseimbangan antara agama dan kehidupan sosial. Mayoritas responden memilih jawaban Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS), yang menunjukkan bahwa santri memiliki pemahaman positif mengenai prinsip-prinsip dasar moderasi beragama. Pada aspek lingkungan pendidikan, data juga memperlihatkan bahwa ustadz dan ustadzah berperan aktif dalam menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghargai melalui pembelajaran. Selain itu, kegiatan pesantren dinilai telah menanamkan nilai hidup rukun, damai, dan menghargai sesama. Budaya pesantren yang mengajarkan adab dan kesopanan juga memperoleh respons positif dari responden. Hal ini menandakan bahwa Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau tidak hanya menanamkan aspek keilmuan agama, tetapi juga membangun karakter santri melalui nilai-nilai moderat dan harmonis.

Dalam kaitannya dengan upaya pencegahan kekerasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dipandang mampu mencegah konflik dan kekerasan. Sebagian besar santri menyatakan setuju bahwa moderasi beragama membuat mereka lebih menghargai orang lain, lebih sabar menghadapi perbedaan, serta ikut menjaga suasana damai di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan minim potensi kekerasan. Namun demikian, pada indikator “tidak ada kekerasan verbal seperti ejekan atau hinaan di pesantren”, jawaban responden cenderung beragam dengan dominasi pilihan netral. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum lingkungan pesantren kondusif, masih terdapat kemungkinan terjadinya kekerasan verbal dalam bentuk ringan yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak pengelola pesantren. Oleh sebab itu, penguatan regulasi, pengawasan, dan pembinaan karakter perlu terus dilakukan agar nilai moderasi beragama benar-benar terimplementasi secara menyeluruh dalam interaksi sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penguatan nilai moderasi beragama memiliki peran strategis sebagai upaya mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau. Melalui pemahaman agama yang seimbang, toleran, adil, dan damai, santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang menghargai perbedaan serta mampu menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, pesantren berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter moderat yang relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau memiliki peran yang signifikan sebagai upaya preventif dalam mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan pesantren. Nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) telah diinternalisasikan melalui kurikulum, pembelajaran, kegiatan pesantren, serta budaya kehidupan asrama yang kondusif. Hasil angket terhadap 41 responden menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya sikap tidak ekstrem, toleransi terhadap perbedaan, keadilan, serta keseimbangan antara agama dan kehidupan sosial. Selain itu, para ustadz dan ustadzah dinilai berperan aktif dalam menanamkan nilai toleransi, adab, dan hidup rukun, sehingga lingkungan pesantren secara umum mendukung terciptanya suasana damai dan harmonis. Penguatan moderasi beragama juga terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri yang lebih sabar, menghargai orang lain, mampu menyelesaikan perbedaan secara musyawarah, serta ikut menjaga kedamaian di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama efektif dalam meminimalisasi potensi konflik maupun kekerasan, baik fisik, verbal, maupun simbolik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa potensi kekerasan verbal seperti ejekan atau hinaan ringan masih mungkin terjadi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengawasan, penegakan aturan, pembinaan karakter, serta keteladanan pendidik secara berkelanjutan agar implementasi moderasi beragama semakin optimal. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau telah menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan dengan budaya damai, toleran, dan humanis. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen pembentuk generasi moderat yang siap hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Daftar Rujukan

- Abimanyu, S. P., & Luthfiyana, D. A. (2024). "KOMUNIKASI DAKWAH PENYULUH AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (Studi kasus perceraian dan kekerasan seksual di Provinsi Lampung)." *INTERCODE* 4.2 (2024). *INTERCODE*, 4(2).
- Arifzapni, F., Sari, W., & Syahidin, A. (2025). "IJTIHAD DAN MAZHAB FIKIH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: STUDI KEPUSTAKAAN TENTANG SUMBER HUKUM ISLAM DAN STRATEGI PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.04 (2025): 699-714. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 699-714.
- Chalishah, N. D., Aziz, R., & Wahyuni, E. N. (2025). "Model Pembinaan Karakter Dalam Menangani Perilaku Bullying Di Kalangan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Puncak Darussalam)." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 13.2 (2025). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 13(2).
- Dahlan, M., & Fikroni, M. R. (2024). "Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendekatan Edukatif dan Dialogis: Membangun Sikap Keberagamaan Inklusif pada Peserta Didik SMA." *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 4.2 (2024): 155-166. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 4(2), 155-166.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). "Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai." *Jurnal moral kemasyarakatan* 9.1 (2024): 15-29. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15-29.
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). "Manajemen integrasi kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren dalam meningkatkan moderasi beragama." *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 4.1 (2024): 105-119. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(1), 105-119.
- Johan, F. (2021). "KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN TERHADAP MODERNISASI PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI: PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS: KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN TERHADAP MODERNISASI PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI: PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS." *Jurnal Publikasi* 3.1 (2021): 18-23. *Jurnal Publikasi*, 3(1), 18-23.
- Karti, A., Hamengkubuwono, H., & Fakhruddin, F. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Khamim, S., & Mirwanti, N. (2025). "Penguatan Wawasan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan Islam di IAI Yasni Bungo." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 12.1 (2025):

- 63-81. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 63-81.
- Khofifah, N., & Amrulloh, M. B. (2025). "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3.2 (2025): 505-513. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 505-513.
- Lellya, I. (2025). "PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER DAN BERDAYA SAING GLOBAL: STUDI KEPUSTAKAAN ATAS STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI HUMANISME RELIGIUS." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3.10 (2025): 1329-1339. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(10), 1329-1339.
- Lestari, S. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur*. Diss. IAIN Metro, 2025. IAIN Metro.
- MAHENDRA, Y. I. (2025). *Implementasi Program Bina Pribadi Islami dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Aliyah Pesantren Al-Ihsan Boarding School Riau*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2025. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Marliana, N. L., & Supriyana, A. (2025). "Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi-Digital Interaktif bagi Siswa SMP Kelas VIII." *International Conference on Innovation, Reflection, and Creativity in Arts, Literature, and Language Education*. V. *International Conference on Innovation, Reflection, and Creativity in Arts, Literature, and Language Education*, 1(1), 303-309.
- Nasihin, S., & Aulia, F. (2025). "Sistem Boarding School dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Hasan Al-Massyath Nahdatul Wathon Gunung Sesang Terara: The Boarding School System in Improving Moral Development at the Hasan Al-Massyath Nahdatul Wathon Gunung Sesang Terara." *Al-Gafari: Manajemen Dan Pendidikan*, 3(3), 254-264.
- Nasrullah, A. (2025). "Integrasi Pendekatan Scaffolder dalam Pembentukan Nilai Moderasi Beragama Santri Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan." *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan dan Keislaman* 3.02 (2025): 27-52. *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman*, 3(02), 27-52.
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3.6 (2025): 308-316. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308-316.
- Puspanegara, A., Budiyan, N. K. D., & Besar, I. (2024). "Analisis Konflik Penyerangan Asrama Papua di Surabaya Tahun 2019: Solusi Berbasis Nilai Komunikasi Islam." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8.2 (2024): 103-114. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(2), 103-114.
- Qomarudin, A., & Jannah, R. (2025). Strategi Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Ibtidaiah Al-Asyhar Malang. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 43-57.

- Ramadhani, S., Sholihah, A. A., & Aini, A. N. (2025). "Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi dan Multikulturalisme: Kerangka Pedagogis untuk Mencegah Intoleransi di Era Globalisasi." *Healing: Health Education, Advocacy, and Learning* 1.2 (2025): 67-78. *Healing: Health Education, Advocacy, and Learning*, 1(2), 67-78.
- RIZKON, J. (2024). *Upaya Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohman Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Rusli, A., Fadhil, M., Ishaq, M., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). "Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3.3 (2025): 573-581. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573-581.
- Rustandi, F., Munawaroh, C., Pauzi, A. R., & Ruswandi, U. (2025). "Globalisasi pendidikan pesantren: Studi kasus program overseas dan umrah edukatif santri Pondok Pesantren As-Syifa Sagalaherang Subang ke Timur Tengah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8.02 (2025). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
- Salam, M., & Mudarris, B. (2025). "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF TERHADAP PEMAHAMAN RADIKALISME SISWA DI MADRASAH BERBASIS PESANTREN." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.04 (2025): 400-414. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 400-414.
- Setiawan, A. H., & Windayanti, W. (2025). "Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif tentang Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bandar Lampung." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 7.2 (2025): 401-426. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 401-426.
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). "Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan di Tengah Keberagaman." *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* 10.1 (2024): 63-72. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63-72.
- Sofia, W., & Irma, A. (2026). "Keterampilan Mendengarkan Aktif dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi dengan Teman Sebaya." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 3.1 (2026): 114-130. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(1), 114-130.
- Sumiyati, L., Nada, F. S., Prasetiadi, F. L., & Aziz, A. (2025). "Menerapkan Pendidikan Holistik dan Komprehensif untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual, dan Sosial Siswa." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3.3 (2025): 165-180. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 165-180.
- Tobondo, Y. A. (2025). "Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama*

- Islam 3.3 (2025): 48-63. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 48–63.
- Wati, S., & Yusuf, Y. (2017). *Sosialisasi Pendidikan Asrama Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Pada Al-Ihsan Boarding School (Studi Tentang Lembaga Pendidikan Sebagai Sosialisasi Pembentuk Kepribadian Di Ma Al-Ihsan Boarding School Kubang Raya, Kampar–Riau)*. Diss. Riau University, 201. Riau University.
- Wawancara melalui angket penelitian kepada Ikhwani dan Akhwat Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School Provinsi Riau. (n.d.).
- Yuwafik, M. H., Lestari, D. F. A. P., & Gunawan, E. (2025). "Strategi komunikasi multikultural dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada santri di Pesantren Sunan Kalijago Malang." *Journal of Communication Research* 1.1 (2025): 40-50. *Journal of Communication Research*, 1(1), 40–50.